



ANALISIS KORELASI PENGETAHUAN DAN KECEMASAN PASIEN PERCUTANEOUS CORONARY INTERVENTION: STUDI OBSERVASIONAL

Uray Nely Variety^{1*}, Dinarwulan Puspita², Ditha Astuti Purnamawati²

¹Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat

²Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: uraynely@gmail.com

ABSTRACT

Background: Coronary Heart Disease (CHD) is one of the leading causes of death worldwide, including in Indonesia. One of the treatment methods is Percutaneous Coronary Intervention (PCI), performed through a cardiac catheterization procedure. This procedure often causes anxiety among patients, which can negatively affect their physical and psychological conditions. One of the factors influencing anxiety levels is the patient's knowledge of the procedure to be undertaken. A lack of information and ineffective communication between healthcare providers and patients can exacerbate this anxiety. Therefore, it is important to examine the relationship between knowledge levels and anxiety among patients undergoing PCI, particularly at Dr. Soedarso Regional Public Hospital, West Kalimantan. **Objective:** To determine the relationship between patients' knowledge levels and their anxiety levels prior to undergoing PCI in the Cathlab of Dr. Soedarso Regional Public Hospital, West Kalimantan. **Methods:** This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sample was selected using incidental sampling, involving 49 patients undergoing PCI. Statistical analysis was conducted using the Spearman Rank Test. **Results:** Most respondents were aged 46–55 years (63.3%), male (69.4%), and had a high school education as their highest level of education (81.2%). A total of 40.8% of respondents had moderate knowledge about PCI, and 34.7% experienced mild anxiety. The statistical test showed a significant relationship between knowledge and anxiety levels ($p\text{-value} = 0.001$; $r = 0.873$). **Conclusion:** There is a very strong and significant relationship between the level of patient knowledge and anxiety before undergoing PCI in the Cathlab of Dr. Soedarso Regional Public Hospital, West Kalimantan. Further research using qualitative methods is recommended to validate these findings.

Keywords: Percutaneous Coronary Intervention; knowledge; anxiety; PCI patients

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penanganannya adalah *Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* melalui prosedur kateterisasi jantung. Prosedur ini kerap menimbulkan kecemasan pada pasien, yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan psikologis. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan adalah pengetahuan pasien tentang prosedur yang akan dijalani. Kurangnya informasi dan komunikasi yang tidak efektif antara tenaga kesehatan dan pasien dapat memperburuk kecemasan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pada pasien yang akan menjalani PCI, khususnya di RSUD Dr. Soedarso, Kalimantan Barat. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan PCI di ruang Cathlab RSUD Dr. Soedarso, Kalimantan Barat. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *incidental sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 49 pasien yang menjalani PCI. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank Test*. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 46–55 tahun (63,3%), berjenis kelamin laki-laki (69,4%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (81,2%). Sebanyak 40,8% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang PCI, dan 34,7% mengalami kecemasan ringan. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien ($p\text{-value} = 0,001$; $r = 0,873$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan sebelum menjalani PCI di ruang Cathlab RSUD Dr. Soedarso, Kalimantan Barat. Penelitian lanjutan dengan metode kualitatif disarankan untuk memvalidasi hasil penelitian ini.

Kata Kunci: *Percutaneous Coronary Intervention*; pengetahuan; kecemasan; pasien PCI

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan istilah umum untuk gangguan yang menyebabkan obstruksi aliran darah pada arteri koroner. Penyakit ini menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Yayasan Jantung Indonesia, penyakit jantung menyebabkan sekitar 18,7 juta kematian per tahun. Data WHO tahun 2015 mencatat sekitar 17,7 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular, dengan 7,4 juta di antaranya karena PJK dan 6,7 juta karena stroke (Listiana, 2019). Di Indonesia, data Departemen Kesehatan RI tahun 2007 menunjukkan angka kematian akibat PJK mencapai 71.079 jiwa, dan pada tahun 2013 sebanyak 20.556 jiwa tercatat meninggal akibat PJK menempati urutan kedua setelah stroke (Sari, 2020).

Penyebab utama PJK adalah aterosklerosis, yang menyebabkan penyempitan arteri koroner dan gangguan suplai oksigen ke jaringan, terutama bila lumen menyempit hingga 60–70% (Isnadiya et al., 2018). Salah satu penanganan PJK adalah melalui tindakan Percutaneous Coronary Intervention (PCI) atau kateterisasi jantung, yakni prosedur invasif non-bedah yang dilakukan dengan memasukkan kateter ke dalam pembuluh darah hingga mencapai jantung dengan panduan sinar-X. PCI direkomendasikan karena memiliki risiko komplikasi yang relatif rendah (Isnadiya et al., 2018).

Namun demikian, prosedur ini sering menimbulkan kecemasan pada pasien. Kecemasan adalah gangguan afektif yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir yang menetap, meski penilaian realitas tetap utuh (Widodo et al., 2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, kecemasan juga dapat disebabkan oleh rasa takut terhadap rasa sakit, ketidakpastian hasil tindakan, dan kekhawatiran akan pemisahan dari keluarga. Respons fisiologis akibat kecemasan dapat memengaruhi sistem kardiovaskular, seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi,

bahkan sinkop. Padahal, kestabilan hemodinamik merupakan syarat penting sebelum pelaksanaan PCI (Isnadiya et al., 2018).

Penelitian sebelumnya oleh Listiana (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung mengalami kecemasan dengan tingkat bervariasi. Kecemasan ini seringkali diperburuk oleh kurangnya informasi dan komunikasi yang tidak efektif antara tenaga kesehatan dan pasien (Sulastri et al., 2019). Penelitian Octavia (2019) juga menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kecemasan saat akan menjalani tindakan koronografi standby PCI di RS Jantung Jakarta. Ketidaktahuan dianggap sebagai tekanan yang dapat memicu kecemasan. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, pengalaman, dan pembelajaran baik formal maupun informal.

Oleh karena itu, edukasi kepada pasien sebelum tindakan menjadi penting dalam mengurangi kecemasan. Perawat berperan sebagai edukator dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap prosedur medis. Studi pendahuluan pada bulan September 2022 di ruang Cathlab RSUD Dr. Soedarso menunjukkan bahwa dari 122 pasien yang menjalani PCI, sebagian besar menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti ketakutan, pertanyaan berulang, serta peningkatan tekanan darah dan frekuensi nadi. Hal ini menekankan pentingnya pemberian edukasi yang tepat dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kecemasan masing-masing pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan PCI di ruang Cathlab RSUD Dr. Soedarso, Kalimantan Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani

tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 pasien yang menjalani tindakan *Coronary Angiography Standby* PCI. Teknik sampling yang digunakan adalah incidental sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien yang dijadwalkan menjalani tindakan PCI, pasien dengan jadwal PCI elektif (cyto), pasien yang bersedia mengisi kuesioner, dan pasien yang dijadwalkan secara elektif. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak kooperatif, tidak dapat membaca, serta pasien dengan gangguan mental. Pengumpulan data tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner pengetahuan yang digunakan oleh Octavia (2019) yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kecemasan Pasien yang Akan dilakukan *Coronary Angiography Standby* PCI, dan kecemasan pasien akan diukur menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecemasan pasien. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji *Somers' D* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir responden (n = 49)

Karakteristik	f	%
Usia		
36 – 45 tahun	2	4,1
46 - 55 tahun	31	63,3
56 - 65 tahun	16	32,7
Jenis Kelamin:		
laki-laki	34	69,4
perempuan	15	30,6
Pendidikan:		
SMP	5	10,2
SMA	40	81,2
PT	4	8,2
Total	49	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-55 tahun yaitu 31

responden (63,3%), jenis kelamin laki-laki 34 responden (69,4%), dan pendidikan terakhir SMA (81,2%).

Gambaran tingkat Pengetahuan responden mengenai PCI

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan tentang PCI pada pasien dengan PCI (n = 49)

Tingkat pengetahuan	f	%
Sangat rendah	6	12.1
Rendah	18	36.7
Cukup	20	40.8
Tinggi	5	10.2
Total	49	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang *PCI* yaitu 20 responden (40,8%)

Gambaran kecemasan responden terhadap tindakan PCI

Tabel 3. Gambaran tingkat kecemasan pada pasien dengan PCI (n = 49)

Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	13	26.5
Ringan	17	34.7
Sedang	15	30.6
Berat	4	8.2
Total	49	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami cemas ringan 17 (34,7%)

Hubungan sikap dengan tindakan pencegahan terjadinya gastritis

Table 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan tingkat kecemasan sedang 14 (70%). Hasil uji statistik diperoleh nilai Signifikansi = 0.001 (*sign.* < 0,05), yang menunjukkan H_a diterima atau ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien terhadap kecemasan pasien yang akan dilakukan *PCI* di di ruang cathlab RSUD. Dr. Soedarso Kalimantan Barat. Uji koefisien korelasi menunjukkan *nilai r* berada pada rentang 0,75 – 0,99, yaitu 0,849 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan.

Tabel 4 Tabel Silang Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan dilakukan PCI

Pengetahuan	Kecemasan				Total	Sign.	r
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat			
Sangat Rendah	6 (12.2%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	6 (2.2%)	0.001	0.849
Rendah	7 (14.3%)	11 (22.4%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	18 (36.7%)		
Cukup	0 (0.0%)	6 (12.2%)	14 (28.6%)	0 (0.0%)	20 (40.8%)		
Tinggi	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (2.0%)	4 (8.2%)	5 (10.2%)		
Total	13 (26.5%)	17 (34.7%)	15 (30.6%)	4 (8.2%)	49 (100.0%)		

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, dari 49 responden yang terlibat, mayoritas berada pada rentang usia 45–55 tahun (dewasa menengah), yaitu sebanyak 31 responden (63,3%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustini et al., 2020), yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia dewasa menengah, yakni sebanyak 27 responden (61,4%) dari 44 responden. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Hidayati et al., (2014), di mana 68% dari 100 responden tergolong dalam kelompok usia dewasa. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Nurahayu dan Sulastri (2019), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia lansia. Usia dewasa menengah sering kali dikaitkan dengan kapasitas kognitif yang lebih baik, termasuk dalam hal penilaian dan pengambilan keputusan, karena kelompok usia ini umumnya memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas terhadap suatu kondisi, termasuk dalam hal menilai pelayanan kesehatan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang (69,4%). Hasil ini konsisten dengan temuan Tjahjono et al., (2022) di Instalasi Bedah RS William Booth Surabaya, yang menunjukkan dominasi responden laki-laki. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Gustini et al., (2020), yang melaporkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (86,4%), dan juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Takaliuang et al., (2022), yang menunjukkan

bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (61,3%). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, secara umum pasien di Indonesia /didominasi oleh perempuan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik populasi dan lokasi penelitian (Kemenkes, 2018).

Dalam hal tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre-operatif memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA, sebanyak 40 (81,2%). Sejalan dengan penelitian Takaliuang et al. (2022), yang juga menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 responden (51,5%). Tingginya proporsi responden pada jenjang pendidikan ini dapat mencerminkan peningkatan akses pendidikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Sutrisno (2012), pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah individu menyerap informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin luas. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Wijayanti dan Liatika (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien dalam penelitiannya memiliki pendidikan terakhir setingkat SMP.

Peneliti juga berasumsi bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang memandang, memahami, dan merespons suatu situasi, termasuk ketika menghadapi prosedur medis yang invasif seperti tindakan Corangiography Standby PCI. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menyerap, mengolah, dan mengevaluasi informasi kesehatan yang

diterima. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami prosedur medis secara lebih rasional, mengurangi persepsi ancaman, dan meminimalisasi munculnya kecemasan berlebih. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi pada kemampuan emosional seseorang dalam mengelola stres dan mengambil keputusan secara logis.

Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap risiko dan manfaat tindakan medis, pasien dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya mampu membentuk harapan yang realistis dan lebih siap dalam menghadapi kemungkinan hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih baik dapat menjadi faktor pelindung terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan, karena membantu individu merasa lebih terkendali, terinformasi, dan percaya diri dalam menjalani perawatan medis yang kompleks

Gambaran Pengetahuan Pasien yang Akan Dilakukan Corangiography Standby PCI

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 40,4%, dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah maupun tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmatika (2014), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai prosedur kateterisasi jantung, yaitu sebesar 58,3%. Penelitian Hasanah (2017) juga menyatakan bahwa 58,1% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang prosedur pra-operasi.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penginderaan, terutama melalui mata dan telinga, melalui proses melihat dan mendengar. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar, baik melalui jalur formal maupun informal (Darsini et al., 2019)

Hasanah (2017) juga menyebutkan bahwa informasi dapat memengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) yang berdampak pada perubahan atau peningkatan pengetahuan. Hal ini didukung oleh penelitian Rachel (2016), yang menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan pasien sebelum dilakukan coronary angiography. Pada saat pretest, seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan yang tidak memadai, namun pada posttest, 76,67% memiliki pengetahuan yang memadai dan 23,3% memiliki pengetahuan yang cukup. Ini menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui program orientasi mampu memengaruhi dan meningkatkan pengetahuan pasien yang akan menjalani coronary angiography.

Banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan, di antaranya sosial ekonomi, budaya, pendidikan, dan pengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia menerima hal-hal baru dan menyesuaikan diri dengan informasi tersebut (Lestari, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2017), yang menyatakan bahwa mayoritas responden yang akan menjalani operasi di RS Mitra Husada Pringsewu Lampung memiliki latar belakang pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi), yaitu sebesar 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai media informasi seperti brosur, poster, media massa, media elektronik, buku, maupun tenaga kesehatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran sebagai edukator, yang membantu pasien memahami kondisi kesehatannya dan memberikan informasi mengenai prosedur yang akan dijalani. Di era digital saat ini, informasi juga dapat diperoleh dengan mudah melalui akses internet.

Penyampaian informasi melalui media online memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan meningkatkan pengetahuan seseorang. Seperti yang

diterapkan di RSUD Dr. Soedarso Pontianak, di mana rumah sakit telah memanfaatkan media seperti lembar balik, informasi online melalui website, serta formulir edukasi tindakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada pasien. Hal ini memungkinkan responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prosedur Corangiography Standby PCI.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan yang cukup memungkinkan responden memiliki gambaran tentang tindakan Corangiography Standby PCI, sehingga pasien lebih siap menghadapi prosedur tersebut. Latar belakang pendidikan yang tinggi juga memudahkan responden dalam memahami informasi dan beradaptasi dengan hal baru. Hal ini didukung oleh ketersediaan media informasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini serta meningkatkan pengetahuan pasien.

Gambaran Kecemasan pada Pasien yang Akan Dilakukan Tindakan PCI

Berdasarkan penelitian terhadap 49 responden, mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 34,7%. Hasil ini didukung oleh penelitian Listiana (2019), yang menunjukkan bahwa pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di Cathlab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu didominasi oleh tingkat kecemasan ringan sebesar 35,7%. Menurut Hanwari (2013), kecemasan adalah gangguan perasaan yang ditandai dengan ketakutan atau kekhawatiran mendalam dan berkelanjutan, tanpa gangguan penilaian realitas. Kepribadian tetap utuh dan perilaku masih dalam batas normal, meskipun mungkin terganggu.

Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan ringan yang dirasakan responden masih berada dalam batas normal dan menyerupai ketegangan yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini membuat individu menjadi lebih waspada dan meningkatkan lapang persepsinya (Heriyati, 2022).

Berbeda dengan penelitian Rachel (2016), yang membandingkan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah dilakukan coronary angiography. Pada saat

pretest, mayoritas responden mengalami kecemasan berat sebesar 73,33%, namun pada posttest kecemasan menurun menjadi ringan sebesar 86,6% setelah diberikan intervensi berupa program orientasi dan edukasi mengenai anatomi jantung, prosedur angiografi, dan perawatan pasca tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berat dapat sangat mempersempit lapang persepsi individu, membuat fokus hanya pada detail spesifik dan mengabaikan hal lainnya (Heriyati, 2022).

Menurut Gavigan et al., (2014), kecemasan pada pasien sebelum tindakan kardiovaskular (PCVP) seringkali dikaitkan dengan ketakutan terhadap tindakan medis, ketidaknyamanan, dan hasil yang belum diketahui. Gallagher (2012) menambahkan bahwa kecemasan dapat memberikan dampak negatif secara fisiologis dan psikologis terhadap kesehatan jantung. Aktivasi sistem saraf simpatik akibat kecemasan dapat menyebabkan peningkatan detak jantung, tekanan darah, kontraksi jantung, dan aritmia. Kondisi ini meningkatkan kebutuhan oksigen miokard yang justru tidak terpenuhi, serta dapat memicu pembentukan trombus karena meningkatnya respon inflamasi dan koagulasi, yang berisiko menyebabkan komplikasi sistemik.

Kecemasan juga dirasakan oleh keluarga pasien. Bila kecemasan terlalu tinggi dan mengganggu, pasien dan keluarga bisa menjadi tidak kooperatif, sehingga berisiko membuat prosedur menjadi lebih lama atau bahkan dibatalkan (Ratna, 2024).

Beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan antara lain usia, kondisi fisik, budaya, pendidikan, dan pengetahuan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan dapat mempersempit lapang persepsi individu. Ketakutan dan kekhawatiran terhadap hasil tindakan turut memicu kecemasan. Hasil corangiography yang beragam—mulai dari kondisi pembuluh

darah koroner yang normal, penyempitan, perlunya pemasangan ring (PCI), hingga kemungkinan tindakan bypass—dapat menjadi sumber kecemasan sebelum prosedur dilakukan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Pasien yang Akan Dilakukan Corangiography Standby PCI

Hasil uji statistik menggunakan *Somer's D* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien yang akan menjalani Corangiography Standby PCI, dengan nilai $\text{Sign.} = 0,001$ dan nilai $r = 0,894$. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmatika (2014) pada 36 responden, yang menggunakan uji chi-square dan memperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dan $r = 0,05$, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh.

Penelitian lain oleh Hasanah (2017) pada 74 responden juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kecemasan pasien pra-operasi di RS Mitra Husada Pringsewu Lampung, dengan hasil $p\text{-value} = 0,023$. Hasil ini menunjukkan bahwa kecemasan pasien disebabkan oleh kekhawatiran terhadap prosedur operasi dan kebutuhan akan informasi mengenai prosedur tersebut.

Namun, berbeda dengan penelitian Rachel (2016) yang dilakukan pada 30 pasien PCI. Hasil korelasi antara pengetahuan dan kecemasan menunjukkan nilai $r = -0,223$ pada pretest dan $r = -0,340$ pada posttest, yang berarti terdapat korelasi negatif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkorelasi dengan penurunan kecemasan.

Kurangnya pengetahuan dapat menjadi pemicu munculnya stres dan kecemasan, terutama pada pasien yang akan menjalani prosedur medis seperti kateterisasi jantung. Ketika informasi tentang tindakan yang akan dijalani tidak diketahui secara jelas, pasien cenderung merasa tidak siap secara

emosional, yang berujung pada peningkatan kecemasan (Davis et al., 1994). (Achmad et al., 2023) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap penyakit dan kurangnya informasi dapat memperburuk tingkat kecemasan menjelang prosedur.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa metode edukasi dan pendekatan relaksasi dapat menurunkan kecemasan sebelum tindakan. Misalnya, penggunaan teknik relaksasi Benson terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan preoperatif (Bordbar et al., 2020). Selain itu, pendekatan berbasis teknologi seperti realitas virtual juga terbukti menurunkan kecemasan secara signifikan pada pasien yang akan menjalani angiografi koroner (Keshvari et al., 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penyediaan paket informasi multimodal yang mencakup penjelasan verbal, visual, dan pendampingan dapat meningkatkan kesiapan pasien sekaligus mengurangi kecemasan (Moradi & Adib, 2015).

Dalam konteks tindakan Corangiography Standby PCI, pengetahuan yang baik memungkinkan pasien lebih siap secara mental dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dianggap mengancam. Tingkat kecemasan biasanya ditandai dengan perasaan khawatir berlebih, ketakutan terhadap rasa sakit, serta kekhawatiran terhadap hasil yang mungkin tidak sesuai harapan. Kebijakan rumah sakit yang menggabungkan tindakan koroner angiografi dan PCI dalam satu waktu untuk efisiensi dapat menjadi sumber kecemasan tambahan bagi pasien, karena prosedur gabungan ini sering kali menjadi pengalaman pertama bagi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Cathlab RSUD Dr. Soedarso Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien yang akan menjalani tindakan *Coronary Angiography Standby PCI* memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Pengetahuan ini didapatkan melalui berbagai sumber seperti edukasi dari tenaga

kesehatan, media cetak, internet, serta pengalaman sebelumnya. Tingkat pengetahuan yang cukup ini turut berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Sebagian besar pasien diketahui mengalami kecemasan ringan, yang berarti mereka masih dalam kondisi psikologis yang dapat dikendalikan. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, semakin rendah kecemasan yang dirasakan. Hal ini menandakan pentingnya edukasi dan informasi yang memadai dalam membantu pasien mempersiapkan diri secara mental dan emosional menghadapi prosedur medis invasif. Selain itu, faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi juga turut memengaruhi kondisi psikologis pasien sebelum tindakan.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan kepada pihak rumah sakit dan tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk meningkatkan pemberian edukasi kepada pasien sebelum tindakan *Coronary Angiography Standby PCI*. Edukasi dapat disampaikan melalui berbagai metode seperti konseling langsung, media cetak, video edukasi, maupun media digital lainnya yang mudah diakses oleh pasien. Perawat diharapkan mengoptimalkan perannya sebagai edukator dengan pendekatan yang komunikatif, empatik, serta aktif dalam mengkaji dan mengelola tingkat kecemasan pasien. Intervensi non-farmakologis seperti teknik relaksasi, pemberian informasi verbal, maupun media audio-visual dapat digunakan sebagai strategi penurunan kecemasan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan, seperti dukungan keluarga, pengalaman medis sebelumnya, dan kepercayaan terhadap layanan kesehatan, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam pengelolaan kecemasan pasien pra-tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. F., Setiyarini, S., Sutono, S., Rasyid, F., Fitriawan, A. S., & Kafil, R. F. (2023). Association between Illness Perception and Anxiety Undergoing Percutaneous Coronary Intervention in Patients with Acute Coronary Syndrome: A Pilot Study. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(G), 105–110.
- Bordbar, M., Fereidouni, Z., Morandini, M. K., & Najafi Kalyani, M. (2020). Efficacy of complementary interventions for management of anxiety in patients undergoing coronary angiography: A rapid systematic review. *Journal of Vascular Nursing: Official Publication of the Society for Peripheral Vascular Nursing*, 38(1), 9–17. <https://doi.org/10.1016/j.jvn.2019.12.005>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Davis, T. M., Maguire, T. O., Haraphongse, M., & Schaumberger, M. R. (1994). Undergoing cardiac catheterization: the effects of informational preparation and coping style on patient anxiety during the procedure. *Heart & Lung: The Journal of Critical Care*, 23(2), 140–150.
- Gavigan, A., Cain, C., & Carroll, D. L. (2014). Effects of informational sessions on anxiety precardiovascular procedure. *Clinical Nursing Research*, 23(3), 281–295.
- Gustini, S., Mulyono, T., & Maryono, M. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Stres Hospitalisasi pada Anak Usia Toddler di Ruang Rawat Anak Rumah Sakit Umum Daerah Cut Nyak Dhien Meulaboh. *Jurnal Serambi Akademika*, 8(3), 372–378.
- Hanwari, D. (2013). *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI. Jakarta.
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Heriyati, Y. (2022). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat*

Kecemasan Intra Operatif Pada Pasien Dengan Spinal Anestesi Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura. POLTEKKES KEMENKES JOGJA.

- Hidayati, A. N., Suryawati, C., & Sariatmi, A. (2014). Analisis Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kepuasan Pelayanan Rawat Jalan Semarang Eye Center (SEC) Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2(1), 9–14.
- Isnadiya, A., Ryandini, F. R., & Utomo, T. P. (2018). Pengaruh Emotional Freedom Technique (Eft) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention (Pci) Di Smc Rs Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 12–24.
- Kemenkes, R. I. (2018). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Keshvari, M., Yeganeh, M. R., Paryad, E., Roushan, Z. A., & Pournalizadeh, M. (2021). The effect of virtual reality distraction on reducing patients' anxiety before coronary angiography: a randomized clinical trial study. *The Egyptian Heart Journal*, 73, 1–8.
- Listiana, D. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Jantung Pasien SKA. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(1), 23–34.
- Moradi, T., & ADIB, H. M. (2015). *The effect of a multi-modal preparation package on anxiety in patients undergoing coronary angiography.*
- Nurahayu, D., & Sulastri, S. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 37–51.
- Octavia, V. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Dilakukan Corangiography Standby PCI di RS. Jantung Jakarta.* Universitas Binawan.
- Rachel, H. (2016). Effectiveness of Orientation Programme on Knowledge and Anxiety among Patients Undergoing Coronary Angiography at Selected Hospital. *INTERNATIONAL EDITORIAL ADVISORY BOARD*, 8(1), 92.
- Rahmatika, A. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Kecemasan Pasien Yang Menjalani Prosedur Kateterisasi Jantung Dirumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun.
- Ratna, A. (2024). *Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di unit endoskopi RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri.* Universitas Mohammad Husni Thamrin.
- Sari, M. S. K. (2020). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien dengan Tindakan Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSD dr. Soebandi Jember.* Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sulastri, S., Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).
- Sutrisno, R. O. (2012). Studi Penggunaan Antidiabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Penyakit Jantung Koroner. *Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Takaliuang, F., Suandika, M., & Ningrum, E. W. (2022). GAMBARAN PERILAKU CARING PENATA ANESTESI, PERAWAT KAMAR BEDAH DAN TINGKAT KEPUASAN PASIEN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 6939–6944.
- Tjahjono, H. D., Nancye, P. M., & Wibowo, D. A. T. (2022). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Orthopedi Spinal Anestesi di Instalasi Bedah Rumah Sakit William Booth Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 10–16.
- Widodo, S. A., Laelasari, L., Sari, R. M., Nur, I. R. D., & Putrianti, F. G. (2017). *Analisis faktor tingkat kecemasan, motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.*
- Wijayanti, A. E., & Liatika, T. (2019). Caring

perawat dan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi: studi korelasi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(3), 84.
<https://doi.org/10.32504/hspj.v3i3.146>